

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Kegiatan Keagamaan

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah dirancang secara rinci guna mencapai tujuan tertentu. Proses implementasi baru dilaksanakan ketika semua tahap perencanaan dinilai telah sempurna. Menurut teori Jones, implementasi didefinisikan sebagai:

“Those Activities directed toward putting a program into effect”. (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan.<sup>15</sup>

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut:

“Implementasi pada dasarnya merujuk pada serangkaian kegiatan, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Namun, implementasi tidak hanya sekedar aktivitas rutin, melainkan suatu proses yang direncanakan secara sistematis demi tercapainya tujuan tertentu”.<sup>16</sup>

Pengertian implementasi di atas menunjukkan bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas biasa, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara serius berdasarkan pedoman yang telah disusun dengan matang. Dengan demikian, implementasi tidak bersifat

---

<sup>15</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

<sup>16</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170

independen, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu keberhasilan pelaksanaan suatu program. Sementara itu, Guntur Setiawan menyatakan pendapatnya bahwa:

“Implementasi merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan penyesuaian antara tujuan dan langkah-langkah pencapaiannya, serta membutuhkan perluasan kegiatan melalui kolaborasi berbagai pihak. Selain itu, keberhasilannya juga bergantung pada adanya sistem birokrasi yang efisien dan jaringan pelaksana yang solid”.<sup>17</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses terencana yang tidak sekedar bersifat rutin, melainkan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan berpedoman pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada disekolah atau sebuah lembaga.

## 2. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.<sup>18</sup> Sedangkan keagamaan menurut Wjs Poerwadarminto, Segala sesuatu yang bersangkutan dengan agama, sifat-sifat (hal-hak) yang berhubungan dengan agama.<sup>19</sup>

Kegiatan keagamaan merupakan bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau menerapkan keyakinan ke dalam bentuk tindakan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kegiatan keagamaan di Lembaga pendidikan mengharuskan guru tidak hanya terfokus pada

---

<sup>17</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004),39

<sup>18</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). 322

<sup>19</sup> Wjs Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987). 19

kegiatan proses belajar mengajar dikelas, tetapi juga harus mengarahkan peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. Sebagai contoh, para peserta didik didorong untuk turut serta dalam perayaan hari besar keagamaan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.<sup>20</sup> Kegiatan keagamaan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan mampu mempererat hubungan sosial dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **3. Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan terprogram dapat menjadi proses pembentukan kebiasaan. Kegiatan tersebut dapat berupa sebuah perintah, keteladanan, pengalaman khusus, penghargaan maupun sanksi. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih positif dan selaras dengan norma serta nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius, tradisional, maupun kultural.<sup>21</sup>

Tujuan diadakannya kegiatan keagamaan adalah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan kewajiban agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan rukun Islam. Sehingga siswa dapat terbiasa dalam mengamalkan ajaran syariat agama Islam serta berakhlakul karimah.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). 178

<sup>21</sup> Muhibbun Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). 121-122

<sup>22</sup> Raihani, "Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 37.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya penerapan kegiatan keagamaan disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan positif yang sulit diabaikan.

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Umar bin Syu'aib berkata:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ،  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, ketika ereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka ketika tidur”.<sup>23</sup>

Hadits di atas menjelaskan tentang hukum sholat, bilangan rakaat dan cara-caranya hendaknya dapat dikerjakan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melakukannya dengan berjama'ah, sehingga sholat itu menjadi akhlaq dan kebiasaan bagi anak.

Masa kanak-kanak merupakan fase dimana anak-anak memiliki kecenderungan kuat untuk mencontoh perilaku orang disekelilingnya, oleh sebab itu, seluruh pihak terutama orang tua wajib menjadi teladan dengan menerapkan kebiasaan positif dan akhlak mulia sesuai tuntunan Islam. Pendidikan moral yang baik dari orang tua merupakan warisan terpenting,

---

<sup>23</sup> Abu Abdirrahman Syaroful Haq al-'Azhim Aabadi, *Aunul Ma'bud; Syarah Sunan Abi Daud*, (Libanon: Daar Ibnu Hazim, 2005), hlm. 263.

karena tidak ada pemberian yang lebih berharga daripada pembentukan karakter yang luhur.

#### **4. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan ekstrakurikuler khusus kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

##### 1) Kegiatan Harian

- a) Shalat Dhuhur berjamaah
- b) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran
- c) Membaca ayat al-qur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran
- d) Shalat dhuha sebelum pembelajaran dan pada waktu istirahat

##### 2) Kegiatan mingguan

- a) Infak shadaqah setiap hari jum'at
- b) Mentoring, yaitu bimbingan senior kepada siswa junior dengan meteri yang bernuansa Islami
- c) Setiap hari jum'at siswa memakai busana muslimah

##### 3) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulana disekolah, khusus bulan Ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a) Buka puasa bersama
- b) Shalat tarawih di masjid sekolah
- c) Tadarus
- d) Ceramah ramadhan

- 4) Kegiatan tahunan
  - a) Peringatan isra' mi'raj
  - b) Peringatan Maulid Nabi SAW
  - c) Peringatan Nuzulul Qur'an

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dikoordinasi oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama, guru pendidik dengan bimbingan kepala sekolah.<sup>24</sup> Dalam pengertian yang menyeluruh, ibadah dalam Islam mencerminkan panduan hidup yang komprehensif, di mana esensinya terletak pada keselarasan antara sikap, tindakan, dan pemikiran, antara tujuan dan alat serta teori dan aplikasi.

Islam menerapkan metode pendidikan jiwa dengan cara membangun relasi yang terus menerus antara manusia dan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan. Setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan gaya hidup individu. Inilah hakikat sistem ibadah, sistem berpikir, dan sistem aktivitas yang berjalan harmonis, didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang holistik dan terpadu.<sup>25</sup>

## **B. Pembentukan Karakter Siswa**

### **1. Pengertian Karakter Siswa**

Proses pembangunan karakter sebenarnya telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW, hal ini terlihat dari misi utama dan pertama beliau, yakni menyempurnakan akhlak manusia. Istilah "pembentukan karakter" tersusun dari dua kata, yaitu "pembentukan" dan "karakter". "Pembentukan"

---

<sup>24</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 170

<sup>25</sup> Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000). 157-159

bermakna sebagai proses, cara, atau tindakan dalam membentuk sesuatu. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai ciri-ciri psikologis, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan lainnya. Karakter juga dapat dipahami sebagai tabiat atau watak. Oleh karena itu, seseorang yang disebut berkarakter adalah ia yang memiliki kepribadian, watak, atau sifat-sifat yang khas.<sup>26</sup>

Proses pembangunan karakter melibatkan peran serta berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara luas. Kolaborasi, keselarasan, dan kontinuitas di antara semua pihak berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pada umumnya, seluruh pihak mengharapkan peserta didik tidak hanya menguasai bidang keahliannya tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Untuk itu, diperlukan kerja sama dan peran aktif masing-masing elemen dalam upaya menciptakan generasi yang berkarakter. Menurut Walgito, terdapat tiga metode dalam mengembangkan perilaku menjadi karakter, yaitu: (1) conditioning atau pembiasaan, (2) insight atau pemahaman, dan (3) modelling atau keteladanan.<sup>27</sup>

Menurut Hornby dan Parnwell, karakter merujuk pada kualitas mental atau moral seseorang, mencakup kekuatan moral serta reputasi yang melekat padanya. Sementara itu, Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai suatu ciri unik yang melekat pada objek atau individu. Ciri

---

<sup>26</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 16

<sup>27</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018). 29

khas ini bersifat autentik dan tertanam kuat dalam kepribadian, sekaligus berfungsi sebagai pendorong utama dalam menentukan cara seseorang berperilaku, bersikap, berbicara, maupun merespon berbagai situasi.

Karakter juga dapat diartikan sebagai identitas, sifat pembeda, kekhasan, individu, kepribadian, figur, maupun peranan. Istilah 'berkarakter' berarti memiliki kepribadian yang khas, mempunyai tingkah laku tertentu, bersifat unik, serta mempunyai tabiat atau watak yang konsisten.<sup>28</sup> Karakter secara utuh tercermin melalui proses pengembangan intelektual (olah pikir), spiritual (olah hati), fisik (olahraga), serta pengolahan emosi dan kreativitas (olah rasa dan karsa) baik pada individu maupun kelompok masyarakat.<sup>29</sup>

Pengembangan nilai-nilai karakter dikembangkan berdasarkan sifat-sifat bawaan yang melekat dalam diri seseorang, yang kemudian terbentuk menjadi kebiasaan individu dalam lingkungannya. Karakter pada dasarnya merujuk pada kualitas pribadi yang telah menjadi kebiasaan seseorang, baik ketika mereka berinteraksi dalam suatu organisasi maupun ketika berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sosial.

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembangunan karakter adalah proses membentuk kepribadian seseorang melalui pengembangan potensi diri dan pengaruh lingkungan. Karakter mencakup akhlak, watak, dan kebiasaan yang terbentuk lewat pembiasaan, pemahaman, dan keteladanan. Proses ini melibatkan peran keluarga,

---

<sup>28</sup> Sumiarti, *Ilmu Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2016). 89

<sup>29</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 31.

sekolah, dan masyarakat, serta membutuhkan keseimbangan antara olah pikir, hati, fisik, dan rasa. Pada dasarnya, karakter yang kuat muncul ketika nilai-nilai baik terus dipraktikkan hingga menjadi identitas diri yang konsisten dalam segala situasi.

## 2. Nilai-Nilai Karakter Siswa

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan nasional dalam Suyadi, dan seluruh jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan untuk mengajarkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses belajar mengajar, Kedelapan belas nilai tersebut adalah:<sup>30</sup>

**Tabel 2. 1 Nilai-Nilai Karakter Siswa**

No.	Nama Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.
2	Jujur	Perilaku yang didasari pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap menghargai perbedaan dalam berbagai hal, seperti agama, suku, dan pendapat.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada aturan.

<sup>30</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 8-9

5	Kerja Keras	Perilaku sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri atau kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa dan tanah air.
12	Menghargai Prestasi	Sikap mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14	Cinta Damai	Sikap yang mencerminkan rasa suka terhadap suasana damai dan harmoni.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang memperhatikan kesejahteraan orang lain dan masyarakat.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Delapan belas nilai karakter tersebut mencerminkan sifat-sifat positif yang penting untuk dimiliki dan ditanamkan dalam diri setiap siswa, guna mendukung proses perkembangan mereka agar tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

### 3. Faktor Pembentukan Karakter

Pada hakikatnya, karakter memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Pembentukan karakter terjadi melalui proses pengulangan dan kebiasaan, sehingga akhirnya menghasilkan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, agar karakter dapat berkembang ke arah yang baik dan positif,

penting untuk memahami berbagai faktor yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut.

Beberapa faktor yang dianggap paling berpengaruh dalam pembentukan karakter antara lain:

1. Naluri (Insting)

Berbagai pola sikap, tindakan, dan perilaku manusia seringkali digerakkan oleh keinginan yang bersumber dari naluri (gharizah). Naluri merupakan sifat bawaan sejak lahir yang melekat pada diri setiap individu.

2. Kebiasaan (Adat)

Kebiasaan terbentuk ketika suatu tindakan dilakukan berulang-ulang dalam pola yang sama, sehingga akhirnya menjadi suatu rutinitas yang sukar diubah.

3. Keturunan (Wiratsah)

Sifat-sifat tertentu dapat diturunkan dari orang tua kepada anaknya, sehingga karakter anak kerap mencerminkan karakter orang tuanya. Dalam banyak kasus, anak mewarisi sebagian besar sifat salah satu orang tuanya.

4. Lingkungan (Milieu)

Lingkungan mencakup segala sesuatu yang mengelilingi manusia, baik alam (seperti tanah, udara, dan laut) maupun sosial (seperti masyarakat dan budaya). Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian seseorang.

Jadi, karakter dapat terbentuk dalam diri seseorang karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Ketika faktor tersebut sudah melekat dalam diri individu maka ia akan dapat berpikir tentang yang baik dan buruk.

#### **4. Metode Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan pendekatan yang tepat melalui penerapan metode-metode yang dirancang secara matang. Dengan metode yang terencana, proses pengembangan karakter akan lebih efektif dan terarah. Salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter adalah melalui integrasi dengan berbagai program atau kegiatan yang memang ditujukan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan sehari-hari, yaitu aktivitas yang dilakukan secara rutin dan berulang dalam kehidupan harian peserta didik. Strategi integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari dapat dilaksanakan melalui beberapa cara berikut:

##### **a) Nasihat**

Nasihat merupakan bentuk peringatan yang disampaikan dengan cara yang baik, dengan tujuan melembutkan hati dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang positif. Dalam konteks pendidikan, nasihat yang diberikan oleh pendidik bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

b) Keteladanan

Keteladanan adalah proses pendidikan yang lebih menekankan pada perbuatan daripada sekadar ucapan. Metode ini dianggap sangat efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik dapat secara langsung menyaksikan dan meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, maupun seluruh warga sekolah lainnya.

c) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merujuk pada tindakan langsung yang dilakukan oleh guru ketika melihat peserta didik melakukan pelanggaran terhadap aturan atau norma yang berlaku. Dalam situasi seperti ini, guru segera memberikan pendidikan karakter dengan cara menegur atau mengingatkan secara spontan, sebagai bentuk respons terhadap perilaku yang tidak sesuai.

d) Teguran

Teguran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karakter, karena berfungsi sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Mengingat bahwa setiap peserta didik berpotensi melakukan kesalahan, maka teguran menjadi alat pengingat agar perilaku yang kurang baik tidak terulang. Melalui teguran yang tepat, diharapkan peserta didik dapat memperbaiki diri dan menggantikan kebiasaan negatif dengan perilaku yang lebih baik.

e) Pengkondisian Lingkungan

Pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Karakter yang baik umumnya tumbuh dari lingkungan yang positif dan kondusif, sedangkan karakter yang negatif sering kali terbentuk dari lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang telah dirancang dan dikondisikan secara sistematis untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter secara optimal.

f) Suasana Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam mendukung implementasi pendidikan karakter, karena sebagian besar aktivitas belajar dan interaksi sosial peserta didik berlangsung di sekolah. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif terhadap pengembangan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan yang bersih, asri, dan nyaman, seperti pengadaan tempat sampah, ketersediaan air bersih, serta kelengkapan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran seperti alat praktikum, jam dinding, dan perlengkapan lainnya. Suasana sekolah yang positif, baik dari segi fisik maupun aktivitas yang berlangsung di dalamnya, berperan penting dalam mendukung terciptanya karakter yang kuat pada peserta didik.

g) Kegiatan Rutin (Pembiasaan)

Metode pembiasaan merupakan salah satu strategi penting dalam pendidikan karakter. Menurut Ramayulis, metode ini bertujuan membentuk kebiasaan atau perilaku tertentu pada peserta didik melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten.<sup>31</sup> Senada dengan itu, Armai Arief menyatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara untuk melatih peserta didik berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>32</sup> Melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus, seperti kegiatan keagamaan harian di sekolah, akan tercipta suasana religius yang pada akhirnya memperkuat implementasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

Pembiasaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang hingga membentuk suatu kebiasaan.<sup>33</sup> Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan merujuk pada kegiatan rutin yang dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang agar terintegrasi dengan program sekolah yang berbasis pada penguatan karakter.

Pada tahap ini, Pendidik di lingkungan sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral pada peserta didik. Tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian

---

<sup>31</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). 103

<sup>32</sup> Armai Raief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 110

<sup>33</sup> Maskuri, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah," *Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 349.

materi akademik, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam membentuk karakter serta kepribadian siswa secara kolaboratif dengan pihak terkait di sekolah.<sup>34</sup>

Contoh konkret dari implementasi pembiasaan ini antara lain integrasi nilai karakter dalam pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta aktivitas-aktivitas lain yang dirancang secara sadar untuk mendukung terbentuknya karakter positif. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan menciptakan pengaruh positif yang berkelanjutan, membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter, dan berguna baik dalam kehidupan saat ini maupun di masa mendatang.

## **5. Implementasi Dalam Pembentukan Karakter**

Implementasi dalam konteks pembentukan karakter merupakan suatu proses sistematis dalam menerapkan ide, kebijakan, atau metode secara berkelanjutan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses ini bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara mendalam, sehingga pada akhirnya dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter mulia. Implementasi tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program secara teknis semata, tetapi juga melibatkan serangkaian proses yang lebih kompleks. Hal ini mencakup kegiatan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter, serta penyesuaian terus-menerus antara

---

<sup>34</sup> Zaka Hadikusuma Ramadan Fauziah Aini, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar" 8, no. 2 (2024): 332.

nilai-nilai ideal yang ingin dicapai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, implementasi dalam pembentukan karakter merupakan proses dinamis yang memadukan aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan secara berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan.